



SABAI NAN ALUIH: DARI KABA KLASIK KE KOMIK

Sabai Nan Aluih: from Classic Kaba to Comic

Lastry Monika

Universitas Gadjah Mada

Bulaksumur, Caturtunggal, Depok, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta 55281

lastry.monika@yahoo.com

Naskah Diterima Tanggal 1 Oktober 2020—Direvisi Akhir Tanggal 5 Juni 2022—Disetujui Tanggal 6 Juni 2022

doi: <https://doi.org/10.26499/jentera.v11i1.2843>

Abstrak

Pembahasan dalam tulisan ini bertujuan untuk membahas *Sabai Nan Aluih* yang pada awalnya merupakan karya klasik bertransformasi menjadi karya baru berupa komik. Hal itu terjadi sebagai bentuk resepsi sastra. Kedua karya tersebut dianalisis dan ditafsir dengan melihat hubungan antarkarya yang berkaitan dengan horizon harapan sesuai yang dikemukakan oleh Hans Robert Jauss. Berdasarkan teori tersebut dikemukakan *presence* (yang hadir) dan *absence* (yang tak hadir) sebagai wujud dari resepsi atas kedua karya yang dijadikan sebagai objek material. Adapun hasil analisis menunjukkan bahwa terdapat sejumlah *presence* dan *absence* antarkedua karya. *Presence* dan *absence* yang terdapat dalam kedua karya dapat dilihat berdasarkan alur, latar cerita, dan pilihan kata yang digunakan. Adanya sejumlah *presence* dan *absence* terjadi dikarenakan atau bertujuan untuk disesuaikan dengan perbedaan zaman hadirnya kedua karya tersebut. Akan tetapi, kedua hal itu secara keseluruhan tidak mengubah gagasan utama dari cerita *Sabai Nan Aluih*.

Kata-kata kunci: kaba, komik, resepsi, horizon harapan, *Sabai Nan Aluih*

Abstract

The discussion in this paper aims to discuss Sabai Nan Aluih which was originally a classic work which was transformed into a new work in the form of a comic. It happened as a reception of a literary form. Both works are analyzed and interpreted by looking at the relationship between works related to the horizon of hope as stated by Hans Robert Jauss. Based on this theory, the presence (those who are present) and the absence (those who are not present) are stated as a form of respect for the two works that are used as object materials. The results of the analysis show that there are a number of presences and absences between the two works. The presence and absence of the two works can be seen based on the plot, setting of the story, and the choice of words used. The number of attendances and absences occurs because or is intended to be adjusted to the different times of the presence of the two works. However, these two things do not change the main idea of the story of Sabai Nan Aluih.

Keywords: kaba, comics, receptions, horizon of hope, *Sabai Nan Aluih*

How to Cite: Monika, Lastry. (2022). *Sabai Nan Aluih: dari Kaba Klasik ke Komik*. *Jentera: Jurnal Kajian Sastra*, 11(1), 77—87. doi: <https://doi.org/10.26499/jentera.v11i1.2843>

PENDAHULUAN

Kaba merupakan salah satu karya sastra tradisional Minangkabau. Secara sederhana, kaba dapat diartikan sebagai kabar, berita, dan cerita. Pada awalnya, karya sastra tradisional ini berbentuk tradisi lisan yang tumbuh, berkembang, dan diapresiasi oleh masyarakat Minangkabau. Dalam hal ini, kaba tidak hanya dikenal sebagai satu istilah yang memiliki satu pengertian, tetapi kaba ini dapat pula berupa sebuah seni pertunjukkan rakyat yang dimainkan oleh *tukang kaba*. Selain itu, kaba juga dapat dikenal sebagai suatu ragam susastra tradisional berupa teks cerita (Navis, 1986), tetapi keduanya saling terkait. Baik dalam bentuk pertunjukkan lisan maupun dalam bentuk cerita tulis, kaba berbentuk prosa berirama berupa narasi (kiasan) dan tergolong cerita panjang. Dari segi isi cerita, kaba sama dengan hikayat dalam sastra Indonesia lama atau novel dalam sastra Indonesia modern (Djamaris, 1992).

Pada awalnya, kaba dianggap sebagai berita—berita baik atau berita buruk—yang dianggap sebagai petunjuk dari Dewa atau Tuhan, lalu disampaikan dalam bentuk cerita (Esten, 1977; Muhandi, 1986). Sebagaimana yang dikemukakan sebelumnya, mulanya kaba disampaikan secara lisan. Penyampaian itu tidak hanya sekadar menceritakan, tetapi juga didengarkan dengan menggunakan alat musik tradisional Minangkabau, seperti rabab, saluang, dulang, dan lain sebagainya. Beberapa kaba yang cukup terkenal adalah *Sabai Nan Aluih*, *Cindua Mato*, dan *Anggun Nan Tongga*.

Pada perkembangannya, kaba menjadi karya sastra tradisional yang memberi pengaruh cukup besar terhadap lahirnya karya sastra yang baru berupa novel, naskah drama, komik, dan berbagai macam karya sastra lainnya, misalnya naskah drama yang ditulis oleh Wisran Hadi lahir dari Kaba *Cindua Mato* atau Kaba *Sabai Nan Aluih* melahirkan komik, sehingga jangkauan tentang cerita klasik tersebut terus berlanjut dan meluas di berbagai kalangan sampai saat ini. Hal ini menunjukkan bahwa kaba termasuk sesuatu yang eksis di masyarakat dan menjadikan ceritanya berterima terhadap karya sastra modern.

Kaba *Sabai Nan Aluih* menjadi cerita yang cukup populer, baik di dalam maupun di luar kalangan masyarakat Minangkabau. Ramadhanti dan Yanda (2018) menyebutkan bahwa selain didengarkan melalui rabab dan randai, kaba juga membentuk karya sastra baru, seperti naskah drama, film, sinetron, dan komik. Sebagai contoh, Kaba *Sabai Nan Luih* melahirkan karya baru, seperti sinetron yang disiarkan melalui stasiun televisi TVRI (1998), naskah drama berjudul *Pembalasan Sabai Nan Luih* (2014), dan komik *Sabai Nan Luih* (2015). Ketiga contoh tersebut menunjukkan bahwa telah terjadi resepsi sastra dengan kemunculan karya sastra baru dari karya sastra terdahulu.

Beberapa penelitian terdahulu yang dapat ditinjau mengenai Kaba *Sabai Nan Aluih*, salah satunya *Teks Kaba Sabai Nan Aluih nan Naskah Teater Siklus Dendam Sabai: Tinjauan Resepsi Sastra* (Sartika, 2011) yang berhubungan dengan reaksi aktif pembaca. Pembaca dalam hal ini dimaksudkan oleh Sartika memberikan tanggapan dalam bentuk karya baru. *Siklus Dendam Sabai* adalah salah satu bentuk baru dari kaba tersebut. Penulis juga menjelaskan tanggapan pembaca yang membawa perbedaan antara kedua karya tersebut dan menemukan perbedaan tema dan plot yang terwujud dari latar belakang pembaca aktif yang terlihat dalam bentuk karya baru.

Penelitian lain adalah *Tokoh Perempuan dalam Kaba Sabai Nan Aluih Karya M. Rasyid Manggis dan Novel Senandung Sabai Karya Vera Yuana: Kajian Sastra Bandingan* (Erawati & Hayati, 2020) yang mendeskripsikan dan membandingkan penggambaran tokoh perempuan dalam Kaba *Sabai Nan Aluih* dengan novel *Senandung Sabai*. Hasil analisis penelitian tersebut menunjukkan bahwa (1) tokoh perempuan dalam kaba dan novel digambarkan sebagai sosok perempuan yang rupawan, baik dari segi fisik maupun sikap yang dimiliki. *Sabai Nan Aluih* dan *Reana Sabai* memiliki paras yang cantik, sifat yang baik, dan berjiwa pemberani, serta (2) perbedaan penggambaran tokoh perempuan dalam Kaba *Sabai Nan Aluih* dan novel *Senandung*

Sabai terletak pada zaman dari kedua karya diciptakan. Perbedaan tersebut dielaborasi dari cara berpakaian dan pekerjaan masing-masing tokoh, serta permasalahan yang dihadapi tokoh Sabai dan tokoh Reana dalam kedua karya.

Kemudian, terkait dengan komik *Sabai Nan Aluih*, ditemukan penelitian dengan judul *Transformasi Teks Kaba Sabai Nan Aluih menjadi komik kaba Sabai Nan Aluih* (Ramadhanti & Yanda, 2018). Penelitian tersebut menggunakan kajian intertekstual secara umum melalui proses pemuaian, konversi, modifikasi, dan kutipan yang ditemukan dalam komik *Kaba Sabai Nan Aluih*, serta makna dari proses perubahan yang terjadi. Ramadhanti dan Yanda merumuskan bahwa perubahan dalam komik dapat diidentifikasi sebagai reduksi verbal yang diubah menjadi gambar dan balon teks dalam bahasa yang disederhanakan, mulai dari karakter, *setting*, hingga alur cerita.

Berdasarkan beberapa penelitian tersebut, terbuka peluang untuk mengkaji *Kaba Sabai Nan Aluih* berdasarkan perspektif berbeda dan menggunakan perspektif lebih spesifik. Pada tulisan ini, resepsi sastra yang dibahas adalah *Kaba Sabai Nan Aluih* dalam bentuk komik sebagai karya sastra baru dan modern. Kedua karya yang dijadikan sebagai objek material dalam hal ini dikaji berdasarkan resepsi sastra yang dikemukakan Hans Robert Jauss. Muncul asumsi bahwa terdapat perbedaan antara kedua karya tersebut mengingat kedua karya hadir dalam genre serta zaman yang berbeda. Lebih lanjut, perbedaan tersebut juga diasumsikan memiliki kaitan dengan realitas sosial yang melatarbelakanginya.

LANDASAN TEORI

Resepsi sastra dapat dipahami dengan bagaimana pembaca memberikan makna terhadap karya sastra yang dibacanya. Kemudian, makna tersebut dapat memberikan reaksi atau tanggapan terhadap karya yang dibaca, mungkin saja bersifat pasif atau aktif. Dalam hal ini, pasif yang dimaksud adalah bagaimana seorang pembaca dapat memahami sebuah karya dengan melihat hakikat estetika yang ada di dalamnya, sedangkan aktif merujuk pada bagaimana pembaca tersebut merealisasikannya. Mengenai kedua hal itu, dalam resepsi sastra dikenal apa yang disebut dengan horizon harapan dan penerimaan pembaca, hal pokok dalam resepsi sastra yang dikemukakan oleh Hans Robert Jauss. Horizon harapan adalah harapan pembaca yang berubah secara terus-menerus atau dengan kata lain timbul sebagai akibat pembacaan terdahulu.

Cara kerja teori resepsi sastra Hans Robert Jauss melibatkan dua karya sastra atau lebih. Dalam tulisan ini, karya yang digunakan adalah dua karya sastra dengan genre berbeda, yaitu *Kaba Sabai Nan Aluih* dan *Komik Sabai Nan Aluih*. Sebelum menggunakan teori, objek pertama dari tulisan ini adalah bukan karya pertama dari *Kaba Sabai Nan Aluih*, melainkan dalam bentuk karya tulis tersebut karena karya asli merupakan cerita lisan yang sulit ditentukan waktu terciptanya.

Melalui resepsi sastra Jauss, ditelusuri bagaimana karya tersebut diterima ketika pertama terbit hingga seterusnya. Seperti yang telah dikemukakan di atas, *Sabai Nan Aluih* bermula dari cerita lisan yang sulit untuk ditentukan waktu pertama kali karya lisan ini tercipta. Kemudian, dilihat bagaimana karya lisan tersebut diterima beserta bentuk penerimaannya hingga terciptalah kaba dalam bentuk karya tulis. Hal tersebut menandakan telah terbentuk reaksi atau tanggapan terhadap karya lisan tersebut. Serupa itu pulalah *Kaba Sabai Nan Aluih* kemudian ditelusuri hingga tercipta karya baru yaitu komik.

Langkah selanjutnya adalah penelusuran dua aspek, yang hadir dan tak hadir, antarkedua karya yang menjadikan karya lama dengan karya baru tidak selalu sama. Perbedaan yang terjadi berkemungkinan dipengaruhi oleh masa atau zaman di mana karya baru itu tercipta. Kedua aspek yang diuraikan tersebut menjelaskan latar belakang mengapa ada yang dihadirkan dan

ada yang tak dihadirkan sebagai bagian dari bentuk reaksi dari pembaca ketika menciptakan karya baru.

Menurut Hans Robert Jauss, ada dua kemungkinan reaksi dari pembaca, yakni reaksi aktif dan reaksi pasif (Junus, 1985). Sebagaimana yang telah sedikit dijabarkan sebelumnya, reaksi aktif tampak dalam bentuk hadirnya karya sastra baru, sementara reaksi pasif dilihat dari munculnya komentar atau seorang pembaca hanya sekadar menyukai karya yang ia baca. Kedua hal tersebut dapat menunjukkan sejauh mana suatu karya diterima dalam masyarakat.

Pada reaksi aktif, pembaca menciptakan karya baru. Kebaruan ini ditemukan pembaca jika ia telah memiliki pengalaman membaca sastra yang cukup serta memiliki kompetensi sastra. Sementara itu, reaksi pasif adalah pembaca hanya menikmati suatu karya dan termasuk pembaca biasa. Kelompok ini hanya menilai karya sastra sebagai karya sastra, bukan sebagai bahan penelitian atau acuan untuk mencipta karya baru.

Resepsi juga dapat didefinisikan sebagai ilmu keindahan yang didasarkan pada tanggapan-tanggapan pembaca terhadap karya sastra (Pradopo, 2007). Resepsi dimaksudkan sebagai bagian dari proses pembaca memberikan makna terhadap karya sastra tertentu dan memberikan reaksi atau tanggapan terhadapnya.

Berhubungan dengan resepsi sastra yang dikemukakan oleh Jauss, ia mengemukakan bahwa karya sastra bukanlah sebuah objek yang berdiri sendiri dan memancarkan interpretasi yang sama kepada setiap pembaca dalam periode tertentu (Selden, 1991). Menurutnya, karya sastra dapat hidup karena adanya partisipasi aktif dari pembaca yang kemudian dapat memunculkan unsur lain, seperti performatif, motivasi, dan transformatif (Jauss & De Man, 1982). Jauss kemudian memiliki fokus perhatian pada bagaimana suatu karya diterima di suatu masa tertentu berdasarkan suatu horizon harapan atau penerimaan tertentu.

Hans Robert Jauss dianggap sebagai salah satu ahli yang memberikan dasar teoretis dan metodologi mengenai teori resepsi sastra. Resepsi baginya didasarkan pada perombakan sejarah sastra dan tidak memaparkan pengarang dan jenis sastra, tetapi bagaimana karya sastra tertentu diterima waktu pertama terbit dan seterusnya. Perhatian Jauss adalah bagaimana suatu karya diterima pada suatu masa tertentu berdasarkan horizon penerimaan atau horizon tertentu yang diharapkan (Jauss & De Man, 1982).

Horizon harapan atau pengalaman literer merupakan pemikiran Jauss yang menonjol dari resepsi dan dapat diartikan sebagai penerimaan dan pengolahan suatu karya sastra dalam batin pembaca. Horizon ini dibentuk oleh tiga faktor, yaitu (1) pengalaman pembaca, (2) pengetahuan pembaca tentang norma suatu genre, dan (3) fungsi bahasa yang dikenal dalam suatu teks. Selain itu, horizon harapan tidak hanya berdasarkan pengalaman yang sesungguhnya, tetapi juga mengantisipasi hal-hal seperti kemungkinan yang tidak terealisasi, memperluas ruang perilaku sosial, tujuan-tujuan baru, dan menyiapkan pengalaman masa depan.

Berhubungan dengan aspek penerimaan, Jauss menekankan tentang bagaimana seseorang menerima karya yang memberi kemungkinan bahwa ia dapat menciptakan karya yang baru dari karya lama yang ia baca (Jauss & De Man, 1982). Dapat disimpulkan bahwa berdasarkan pemikiran resepsi sastra Jauss, seorang penulis kreatif, ketika membaca atau menerima suatu karya, memungkinkan ia untuk menciptakan sesuatu yang baru dari karya sebelumnya. Kemudian, seorang yang bukan penulis ketika membaca atau menerima suatu karya, karya tersebut akan memiliki makna tertentu baginya.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian resepsi sastra terdiri atas tiga macam, yaitu (1) penelitian secara eksperimental, yaitu penelitian yang hanya dapat dilakukan untuk resepsi masa kini, (2) penelitian lewat kritik sastra dan penciptaan karya sastra “baru” yang dapat dilakukan secara

sinkronik dan diakronik. Penelitian resepsi secara sinkronik adalah meneliti resepsi sastra dalam satu kurun waktu atau satu periode tertentu, sedangkan penelitian resepsi sastra secara diakronik adalah meneliti resepsi sastra sepanjang sejarahnya dari periode ke periode; (3) penelitian resepsi intertekstual dapat dilakukan dengan cara membandingkan karya-karya yang memiliki kaitan intertekstual (Teeuw, 1984). Analisis penelitian ini menggunakan metode resepsi sastra secara diakronik dengan mengelaborasi perbandingan atau perbedaan yang dimiliki.

Sumber data penelitian ini adalah kaba dan komik *Sabai Nan Aluih*. Adapun objek material yang digunakan dalam pembahasan ini adalah kaba yang ditulis ulang oleh M. Rasyid Manggis (Manggis, 2004) dan komik yang ditulis oleh (Parmoto et al., 2015). Teknik pengumpulan data dilakukan dengan metode studi pustaka. Metode tersebut digunakan untuk melihat wujud resepsi atas Kaba *Sabai Nan Aluih* sebagai karya yang terdahulu terhadap versi komiknya sebagai karya yang baru. Kedua karya itu dianalisis dan ditafsirkan dengan melihat hubungan antarkarya yang berkaitan dengan horizon harapan menyangkut *presence* (hadir) dan *absence* (tidak hadir). Kemudian, hasil kaitan itu juga dilihat hubungannya dengan latar belakang realitas sosial.

PEMBAHASAN

Komik *Sabai Nan Aluih* dapat dikatakan sebagai wujud penerimaan atau horizon harapan dari pembaca terhadap karya sebelumnya. Dalam hal ini, pembaca sekaligus merupakan penulis kreatif yang menciptakan karya baru dari karya sebelumnya. Oleh sebab itu, pembahasan tentang hal ini menunjukkan adanya *presence* dan *absence* antara karya lama dan karya baru. Berhubungan dengan hal itu, Junus (1985) mengatakan bahwa kehadiran dalam suatu karya baru menyebabkan munculnya pemikiran tentang sesuatu yang lain, yaitu yang tak hadir.

Kemunculan komik *Sabai Nan Aluih* disebabkan oleh adanya pembacaan atau pengalaman bacaan terhadap karya terdahulu. Pembaca tersebut tentu saja memiliki pengalaman baca terhadap Kaba *Sabai Nan Aluih*. Karena pembaca merupakan pembaca aktif, ia menghadirkan kembali apa yang dibacanya ke dalam karya sastra baru yang ia tulis. Hal ini terjadi karena adanya kemungkinan bahwa karya sastra sebelumnya menarik serta penting untuk dihadirkan kembali. Kehadiran karya yang baru tersebut disertai dengan ‘menghadirkan’ atau ‘tidak menghadirkan’ hal-hal yang dibaca sebelumnya. Kehadiran dan ketakhadiran tersebut kemudian disesuaikan dengan zaman di mana karya itu dilahirkan. Selain itu, pengalaman serta pengetahuan pembaca juga menjadi pertimbangan.

Sabai Nan Aluih: Dari Kaba Klasik ke Komik

Kaba *Sabai Nan Aluih* mengisahkan tentang seorang gadis Minangkabau yang bernama Sabai Nan Aluih. Ia merupakan anak perempuan dari pasangan Sabai Saridun dan Rajo Babandieng. Kaba tersebut mengisahkan ia dipinang oleh sahabat ayahnya sendiri yang bernama Rajo Nan Panjang dengan cara yang kurang sesuai dengan adat istiadat Minangkabau. Selain itu, ia juga terlalu tua untuk menjadi suami Sabai Nan Aluih yang masih muda belia. Tidak hanya itu, ia juga terkenal memiliki istri yang banyak. Beragam alasan tersebut membuat Rajo Babandieng menolak pinangan tersebut.

Akibat adanya penolakan itu, Rajo Babandieng ditantang untuk berhadapan dengan Rajo Nan Panjang untuk berlaga di Padang Pahaunan. Dalam berlaga, Rajo Nan Panjang berbuat tidak jujur yang mengakibatkan ayah Sabai Nan Aluih terbunuh dalam pertarungan licik tersebut. Berdasarkan kejadian itu, Sabai Nan Aluih berniat untuk balas dendam atas kematian ayahnya. Ia memberanikan diri untuk menuntut balas karena adik laki-lakinya tidak dapat diandalkan. Mangkutak Alam yang terbiasa manja menjadi penakut untuk menghadapi Rajo

Nan Panjang yang telah membunuh ayahnya sendiri. Akhir cerita, Rajo Nan Panjang pun tewas oleh senapan yang digunakan Sabai Nan Aluih.

Secara keseluruhan, terdapat kesamaan antara kaba dengan komik *Sabai Nan Aluih*, seperti dari segi tema, tokoh, alur, dan latar cerita. Selain memiliki kesamaan atau dihadirkan kembali dalam karya yang baru, unsur-unsur tersebut juga memiliki sejumlah perbedaan yang dapat dikatakan tidak begitu signifikan. Perubahan atau perbedaan tersebut merupakan bentuk penyesuaian dari karya baru yang hadir dalam bentuk komik (yang juga menyertakan unsur visual), bukan lagi prosa. Perbedaan tersebut juga dapat dipahami sebagai bentuk penyesuaian terhadap zaman di mana karya yang baru tersebut dilahirkan.

Antara kaba dengan komik *Sabai Nan Aluih* dapat dikatakan terjadi alih wahana, yaitu dari karya sastra berbentuk prosa menjadi karya baru berbentuk komik. Pemadatan cerita terjadi dalam komik sehingga terjadi apa yang telah disinggung sebelumnya, yaitu *presence* dan *absence*. Berikut adalah *presence* dan *absence* antarkedua karya yang dijabarkan sebagai berikut.

Kehadiran (*Presence*) dan Ketakhadiran (*Absence*) dalam Kaba dan Komik *Sabai Nan Aluih*

Dari segi pembukaan, kaba dan komik *Sabai Nan Aluih* mencantumkan sebetuk prolog yang dalam kedua karya tersebut dibacakan atau disampaikan oleh *tukang kaba*. Akan tetapi, awal cerita komik menampilkan suatu peristiwa yang sebetulnya menjadi bagian klimaks dari keseluruhan cerita, baik dalam kaba maupun dalam komik. Tampilan pembuka komik dapat dilihat melalui gambar berikut.



Gambar 1. Pembukaan komik *Sabai Nan Aluih*

Melalui ilustrasi pembuka tersebut dapat dilihat bahwa terjadi peristiwa penembakan yang dilakukan oleh seorang perempuan terhadap laki-laki paruh baya. Berkaitan dengan kisah dalam kaba, peristiwa itu adalah ketika Sabai menyongsong ayahnya—Rajo Babandiang—setelah mendapat kabar dari seorang gembala bahwa ayahnya baru saja terluka oleh tembakan dari senapan anak buah Rajo Nan Panjang. Ilustrasi pembuka tersebut menyimpulkan bahwa dalam komik terdapat *presence* berupa peristiwa yang menjadi klimaks dari alur cerita. Dalam kaba, peristiwa tersebut hadir di bagian akhir, sedangkan dalam komik dimunculkan dibagian awal. Hal tersebut menunjukkan bahwa terjadi perbedaan pada alur antara kaba dan komik. Dapat dikatakan bahwa komik menghadirkan alur sorot balik atau *flashback*.

Selain menghadirkan suatu perbedaan dari segi pembukaan, komik juga menghadirkan subjudul yang lebih banyak atau beragam dibandingkan dengan kaba. Subjudul atau bagian kisah pada komik terdiri atas delapan bagian, antara lain “Pituah Mandeh”, “Main Layang-layang”, “Rajo Nan Panjang”, “Pinangan”, “Padang Pahaunan”, “Manuntuik Baleh I”, “Manuntuik Baleh II”, dan “Pakuburan”. Hal ini berbeda dengan kaba yang hanya menghadirkan lima bagian subjudul, antara lain “Pituah Bapak Jo Mandeh”, “Rajo Nan

Panjang”, “Di Padang Pahunan”, “Manuntuik Bela”, dan “Mangkutak Alam”. Meskipun demikian, secara garis besar, rentetan kisah yang dihadirkan tetaplah sama.

Komik, sebagai karya baru yang lahir berdasarkan karya sebelumnya, juga menghadirkan diksi yang cukup berbeda, misalnya kisah dalam kaba dibuka oleh beberapa pantun yang disampaikan oleh *tukang kaba*. Salah satu pantun tersebut adalah sebagai berikut.

Palupuah tadia nan dibantang
(Pelupuh takdir yang dibentang)
Puti batanun suto perak;
(Puti bertenun sutra perak)

Sungguah kaba nan didendangkan
(Sungguh kaba yang didendangkan)
Suri tuladan untuak rang banyak.
(Suri teladan untuk orang banyak)
(Manggis, 2004:7)

Diksi pembuka yang disampaikan oleh *tukang kaba* tersebut berbeda dengan yang terdapat dalam komik. Kata pembuka dari *tukang kaba* pada komik lebih ditujukan kepada para pendengar (pembaca) yang menyertakan pembesar di Minangkabau, misalnya *niniak mamak*, alim ulama, *cadiak pandai*, *manti*, dan lainnya. Diksi pembuka dari *tukang kaba* yang terdapat dalam komik juga disesuaikan dengan wujud karya itu sendiri, yaitu komik. Oleh sebab itu, diksi yang dihadirkan disesuaikan dengan kemungkinan kalangan pembaca serta zaman di mana karya itu diterima.



Gambar 2. Diksi pembuka dari *tukang kaba* yang terdapat dalam komik.

Komik menghadirkan ungkapan tertentu yang tidak terdapat di dalam kaba. Kaba selalu menghadirkan dialog yang berisi kiasan, sedangkan komik adakalanya menghadirkan dialog berupa ungkapan pendek yang disesuaikan dengan dialog sehari-hari atau bahasa yang digunakan oleh masyarakat Minangkabau kebanyakan pada saat ini.



Gambar 3. Ungkapan-ungkapan dalam komik yang sesuai dengan dialog sehari-hari masyarakat dalam realitas sosial saat ini.

Ungkapan tersebut, sebagaimana yang terdapat dalam balon-balon dialog dalam komik adalah sebagai berikut

“Ado yang nio ambo caliakkan... Karya terbaru ambo!!!” (Ada yang ingin saya perlihatkan... Karya terbaru saya!!!)

“Babayo!!!” (Berbahaya!!!)

“Mantapkan!!!”, “Haaha...”, “Hiks...”.

Ungkapan-ungkapan tersebut dapat dipahami bertujuan sebagai pelengkap ekspresi yang ditampilkan melalui gambar antartokoh dalam komik.

Kaba *Sabai Nan Aluih* juga dominan menghadirkan—baik penyampaian dari *tukang kaba* maupun dialog antartokoh—diksi dan gaya bahasa, serta dialog berupa pantun dan syair. Akan tetapi, pantun tidak begitu dominan ditemukan di dalam komik. Hal itu dapat digolongkan sebagai bagian dari bentuk alih wahana dari prosa ke komik yang membutuhkan pemadatan pilihan kata yang digunakan di dalam cerita. Sebagai solusinya, komik mendeksripsikan suatu peristiwa melalui gambar-gambar dan balon-balon teks.

Jika diperhatikan latar antara kedua karya, terdapat pengembangan dalam komik yang *absence* di dalam kaba. Dalam komik terdapat sejumlah pengembangan latar seperti pasar, lapangan tempat Mangkutak Alam bermain layang-layang, rumah Rajo Nan Panjang, dan *pandam pekuburan*.



Gambar 4. Latar cerita di dalam komik (dari kiri ke kanan), tengah padang, pasar, rumah Rajo Nan Panjang, dan *pandam pakuburan*.

Setiap latar dalam komik memiliki kisah tersendiri, misalnya pasar menjadi tempat pertemuan Sabai Nan Aluih dengan Rajo Nan Panjang untuk pertama kalinya, sedangkan dalam kaba keduanya bertemu ketika Rajo Nan Panjang bertamu ke rumah Rajo Nan Babandiing. Selain itu, lapangan juga dihadirkan sebagai tempat bagi Mangkutak Alam dalam menyalurkan hobinya untuk bermain layang-layang. Ketika bermain layang-layang juga dihadirkan cerita bahwa layang-layang milik Mangkutak Alam putus, lalu di ambil dan diperebutkan oleh pemuda-pemuda sebayanya. Di dalam kaba juga tidak dihadirkan rumah Rajo Nan Panjang sebagai mana yang terdapat dalam komik.

Perbedaannya, dalam kaba, dikisahkan bahwa Sabai Nan Aluih menuntut pembalasan atas kematian ayahnya di Padang Pahaunan. Hal ini berbeda dengan yang terdapat dalam komik di mana Sabai mengunjungi rumah Rajo Nan Panjang untuk membalaskan dendamnya. Berhubungan dengan pembahasan ini, bagian yang tak hadir di dalam komik berdasarkan kaba adalah tokoh Rangkayo Narawatu yang merupakan istri Rajo Nan Panjang. Kisah dalam kaba menghadirkan bagian ketika Siti Narawatu bertemu dan berdialog dengan Sabai Nan Aluih serta Rajo Nan Panjang.

“Eloklah suruik Tuan dahulu, jan didangkanan tutua gadih ko, lah jaleh inyo cipeh muluik, alun tahu di padeh lado, alun tahu di asin garam, adat rasam jauh sakali. Jikok dilawan paja sirah, namonyo Tuan urang Basa, dalam Situjuh Banda Kalam, kalah sinaruih manang sinaruih, molah kito babaliak pulang” (Manggis, hlm. 70).

Selain itu, hal lain yang *absence* dalam kaba adalah akhir cerita berupa pemakaman Rajo Babandiing di *pandam pakuburan*. Di dalam kaba, kisah berakhir di Padang Pahaunan. Di tempat itu, Rajo Babandiing tewas dan kematiannya diratapi oleh Sabai, Mangkutak Alam, dan Sadun Saribai. Hal itu berbeda dengan akhir cerita yang terdapat di dalam komik. Akhir cerita yang disajikan dalam komik ialah pemakaman Rajo Babandiing. Di akhir cerita tersebut, Sabai Nan Aluih beserta Mangkutak Alam diingatkan pada nasihat-nasihat Rajo Babandiing semasa ia hidup. Setelah itu, kisah antara kedua karya tersebut berakhir dengan ditutup oleh oleh *tukang kaba* berupa beberapa pantun.

Kehadiran karya baru berupa komik dari kaba *Sabai Nan Aluih* oleh penulis dapat saja ditujukan untuk menjangkau pembaca yang lebih luas, misalnya anak-anak dan generasi muda. Oleh sebab itu, bahasa yang diterapkan dalam komik lebih sederhana agar lebih mudah dipahami. Sesuai dengan penjelasan tersebut, komik yang dihadirkan dengan bahasa yang lebih sederhana tersebut oleh Nurgiyantoro digolongkan sebagai komik anak (Nurgiyantoro, 2018).

Jika dihubungkan dengan horizon harapan, maka terjadinya bagian yang hadir dan bagian yang tak hadir tersebut—*presence* dan *absence*—dipengaruhi atau dibentuk oleh beberapa faktor yang akan dijabarkan lebih rinci pada subbab berikut.

***Presence* dan *Absence*, serta Kaitannya dengan Realitas Sosial**

Adanya *presence* dan *absence* dapat dikatakan sebagai realisasi dari beberapa faktor, meliputi pengalaman pembaca, pengetahuan pembaca tentang norma suatu genre, dan berbagai fungsi bahasa yang dikenal dalam suatu teks oleh pembaca. Selain itu, horizon harapan dengan adanya bagian yang hadir tersebut merupakan antisipasi dari pembaca serta penulis karya yang baru akan adanya kemungkinan-kemungkinan yang tidak atau belum terealisasi dalam karya sebelumnya. Kemudian, hal itu juga ditujukan untuk memperluas ruang perilaku dan jangkauan sosial, merealisasikan tujuan-tujuan baru, serta sebagai persiapan untuk pengalaman masa depan yang diperoleh dari kisah masa lalu dari karya-karya terdahulu serta karya yang baru.

Teks kaba *Sabai Nan Aluih* dapat dikatakan sebagai bagian dari realisasi tujuan tertentu, misalnya sebagai upaya pendokumentasian sastra lisan, karena kaba sebelumnya hanya dituturkan secara lisan. Supaya bagian dari tradisi ini tetap dilestarikan, maka dihadirkan dalam bentuk teks yang dapat dibaca oleh generasi setelahnya karena pergelaran kaba dengan *tukang dendang* hanya hadir atau berlangsung pada situasi atau acara pertunjukan adat tertentu.

Kemudian, seiring dengan perkembangan zaman yang disertai pula dengan berubahnya gaya hidup masyarakat, upaya berikutnya adalah memperluas ruang perilaku dan jangkauan sosial dari karya tersebut. Teks kaba *Sabai Nan Aluih* berkembang dengan mentransformasikannya ke dalam berbagai genre dan media lain, seperti naskah drama, novel, sinetron, film, dan komik. Melalui hal itu, keterbacaan dan pertemuan suatu karya dengan pembacanya semakin meluas hingga mencapai kalangan yang mungkin saja tidak dicapai oleh karya dalam bentuk lisan atau teks prosa lirik sebagaimana sebelumnya.

Selain itu, dengan adanya horizon harapan sebagaimana yang dihadirkan dan tidak dihadirkan, dapat juga dikatakan sebagai ruang untuk menerapkan berbagai kemungkinan yang belum terealisasi dalam karya sebelumnya, misalnya kemungkinan untuk merealisasikan bentuk lisan ke dalam bentuk teks. Kemudian, dari teks muncul kemungkinan untuk merealisasikan dalam bentuk visual, seperti pertunjukan teater, sinetron dan film, serta gambar dalam komik. Berdasarkan hal itu, tidak tertutup kemungkinan bahwa akan bermunculan karya-karya baru dari karya terdahulu yang lebih beragam ke depannya. Sebagai contoh, mungkin saja di masa yang akan datang muncul keinginan untuk menempatkan kembali karya sastra tradisional serupa kaba dalam bentuk lisan, akan tetapi melalui media yang sedang marak digunakan saat ini, misalnya melalui media siniar atau juga dikenal dengan sebutan *podcast* serta film animasi.

SIMPULAN

Kaba *Sabai Nan Aluih* menjadi cerita yang cukup populer, baik di dalam maupun di luar kalangan masyarakat Minangkabau. Hal itu terbukti dengan lahirnya beberapa karya baru dari kaba tersebut selain berupa naskah drama, film, dan sinetron, seperti komik pada tahun 2015. Kelahiran karya baru tersebut menunjukkan bahwa telah terjadi resepsi sastra dengan adanya karya sastra baru dari karya sastra terdahulu yang didasarkan pada horizon harapan atau penerimaan yang dikemukakan oleh Hans Robert Jauss.

Di antara kedua karya tersebut—kaba dan komik—terjadi bagian yang hadir (*presence*) dan bagian yang tak hadir (*absence*), yang dapat dilihat melalui adanya sejumlah perbedaan melalui tokoh, alur, dan latar cerita. Akan tetapi, perbedaan tersebut tidaklah terlalu signifikan sehingga secara keseluruhan tidak mengubah inti cerita. Terjadinya *presence* dan *absence* dipengaruhi oleh pengalaman pembaca, pengetahuan pembaca tentang norma suatu genre, dan

berbagai fungsi bahasa yang dikenal dalam suatu teks oleh pembaca. Selain itu, adanya *presence* dan *absence* merupakan antisipasi dari pembaca serta penulis karya yang baru akan adanya berbagai kemungkinan yang tidak atau belum terealisasi dalam karya sebelumnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Djamaris, E. (1992). *Kaba Rambu Pamenan: Sastra Rakyat Minangkabau*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Erawati, Y., & Hayati, Y. (2020). Tokoh Perempuan dalam Kaba Sabai Nan Aluih Karya M. Rasyid Manggis dan Novel Senandung Sabai Karya Vera Yuana: Kajian Sastra Bandingan. *Lingua Franca: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 4(1), 97–105.
- Esten, M. (1977). Kaba Minangkabau: Beberapa Kemungkinan dan Pengembangannya dalam Bahasa dan Sastra. *Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa*.
- Jauss, H. R., & De Man, P. (1982). *Toward an aesthetic of reception*.
- Junus, U. (1985). *Resepsi Sastra: Sebuah Pengantar*. Gramedia.
- Manggis, M. R. (2004). *Kaba Sabai Nan Aluih*. Kristal Multimedia.
- Muhardi. (1986). *Kritik dan Edisi Teks Kaba si Tungga*. Universitas Padjajaran.
- Navis, A. (1986). *Alam Berkembang Jadi Guru: Adat dan Kebudayaan*. Pustaka Grafiti Press.
- Nurgiantoro, B. (2018). *Sastra Anak: Pengantar Pemahaman Dunia Anak*. UGM PRESS.
- Parmoto, Julian, Y., & dkk. (2015). *Sabai Nan Aluih: Komik Kaba Minangkabau*. SURI Surau Institute for Conversation.
- Pradopo, R. D. (2007). *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik, dan Penerapannya*. Pustaka Pelajar.
- Ramadhanti, D., & Yanda, D. P. (2018). Transformasi Teks Kaba Sabai Nan Aluih Menjadi Komik Kaba Sabai Nan Aluih. *ATAVISME*, 21(2), 194–208. <https://doi.org/10.24257/atavisme.v21i2.484.194-208>
- Sartika, Y. (2011). Teks Kaba Sabai Nan Aluih dan Naskah Teater “Siklus Dendam Sabai”: Tinjauan Resepsi Sastra. *Jurnal Elektronik WACANA ETNIK*, 2(1), 59–72. <https://doi.org/10.25077/we.v2.i1.19>
- Selden, R. (1991). *Panduan Membaca Sastra Masa Kini*. Gadjah Mada University Press.
- Teeuw, A. (1984). *Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra* (Issue 7). Pustaka Jaya.